

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah yang paling rawan terhadap bencana di kawasan Asia Tenggara. Hal ini terkait dengan kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografi yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia (Pusat Penanggulangan Krisis Depkes RI, 2008). Bencana yang sering terjadi di Indonesia sebagian dipengaruhi oleh faktor banyaknya gunung api aktif serta bentuknya yang berupa negara kepulauan. Hal ini dikarenakan posisi Indonesia yang dikepung oleh tiga lempeng tektonik dunia, yaitu Lempeng Indo-Australian, Eurasia dan Lempeng Pasifik. Indonesia juga berada pada *Pasific Ring Of Fire* yang merupakan jalur rangkaian gunung api aktif di dunia yang setiap saat dapat meletus dan mengakibatkan datangnya bencana (Maarif, 2010).

Rangkaian bencana yang dialami Indonesia, khususnya pada tahun 2004 dan 2005, telah mengembangkan kesadaran mengenai kerawanan dan kerentanan masyarakat. Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana telah mengumpulkan dan mempublikasikan data bencana domestik baik bencana alam maupun bukan alam. Berdasarkan publikasi pertama dengan judul "Data Bencana Indonesia Tahun 2002-2005", terdapat lebih dari 2.000 bencana di Indonesia pada tahun antara tahun 2002 dan 2005. Jumlah korban yang sangat besar dalam tahun-tahun tersebut yakni sejumlah 165.945 korban jiwa (97 % dari jumlah total) dari

gempa bumi dan tsunami, diikuti jumlah 2.223 (29 % dari jumlah total) disebabkan konflik sosial. Di sisi lain, banjir membuat sebagian orang kehilangan rumah mereka, yang menyebabkan jumlah korban yang mengungsi sebanyak 2.665.697 jiwa (65% dari jumlah total). Buku ini menghitung kejadian sebagai bencana ketika berdampak pada kematian dan kerugian material (Bappenas, 2009).

Kejadian bencana di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan buku data bencana Indonesia tahun 2009 dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana tercatat bahwa terdapat peningkatan jumlah korban meninggal dan hilang yang signifikan seiring dengan peningkatan jumlah kejadian bencana di tahun 2008-2009. Jumlah korban meninggal dan hilang meningkat dari 624 jiwa pada tahun 2008 dengan jumlah kejadian bencana sebanyak 1.306 menjadi 2.611 jiwa dengan jumlah kejadian bencana 1.954 pada tahun 2009 (BNPB, 2009). Banyaknya korban jiwa dan kehilangan materi memperlihatkan masih lemahnya kesiapan menghadapi bencana di Indonesia (Rinaldi, 2009). Meskipun bencana sudah sering terjadi di Indonesia, namun tidak banyak sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di bidang kebencanaan. Keterbatasan sumber daya manusia ini tentu saja menimbulkan masalah tersendiri mengingat penanganan bencana di daerah masih lebih banyak bersifat responsif (bertindak ketika bencana telah terjadi) belum sepenuhnya preventif (melakukan antisipasi pengurangan risiko sebelum bencana terjadi) (Bappenas, 2009).

Bencana dan kesiapsiagaan adalah sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini dapat terlihat dari definisi masing-masing istilah yang saling

berhubungan satu sama lain. Bencana itu sendiri menurut UU RI No.24/2007 didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BAKORNASPB, 2007). Kesiapan biasanya dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari aktifitas yang bertujuan meningkatkan aktifitas respon dan kemampuan *coping*. *National Fire Protection Association* (NFPA) mendefinisikan kesiapan sebagai aktifitas, program, dan pengembangan sistem dan implementasinya sebelum bencana atau situasi darurat yang digunakan untuk mendukung dan meningkatkan upaya mitigasi, respon, dan pemulihan dari bencana atau situasi darurat (NFPA 1600). *Federal Emergency Management Agency* (FEMA) mendefinisikan kesiapan sebagai kepemimpinan, *training*, kesiagaan dan dukungan aplikasi, teknis dan bantuan keuangan untuk menguatkan warga negara, masyarakat, negara, lokal, dan pemerintah daerah, dan pekerja profesional darurat sebagai kesiapan mereka dalam menghadapi bencana, dan meluncurkan usaha pemulihan yang efektif (Sutton & Tierney, 2006).

Kesiapan menghadapi bencana adalah kemampuan untuk meningkatkan keselamatan ketika terjadi bencana melalui simulasi dan pendidikan tentang pemahaman bencana yang bertujuan untuk mengurangi kerentanan dan kerusakan

bangunan, serta meningkatkan kontrol individu dan masyarakat terhadap bencana yang terjadi. Kesiapan menghadapi bencana memberikan kesadaran dan keyakinan terhadap masyarakat serta dapat meminimalisir korban bencana dan dampak psikologis (Rinaldi, 2009). Menurut Bisel dkk., (2006 dalam Rinaldi, 2009) masyarakat yang telah mampu melakukan langkah persiapan tersebut, pada dasarnya dapat mengurangi kerugian fisik berupa kehilangan harta benda, rumah, dan psikis yaitu kesedihan karena kehilangan orang yang dicintai dan trauma yang dialami akibat bencana alam tersebut.

Penanggulangan bencana yang efektif sangat bergantung pada kemampuan masyarakat itu sendiri dan kemampuan masyarakat untuk bekerjasama dengan instansi atau organisasi lain seperti pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat lokal dan internasional, dan sektor bisnis untuk mencegah, mengurangi resiko, menangani dan memulihkan situasi dari bencana. Penanggulangan bencana berbasis masyarakat adalah upaya yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara terorganisir baik sebelum, saat dan sesudah bencana dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki semaksimal mungkin untuk mencegah, mengurangi, menghindari dan memulihkan diri dari dampak bencana. Manfaat yang bisa didapat dari upaya persiapan bencana oleh masyarakat antara lain adalah bisa mengurangi korban dan mengurangi resiko yang terjadi akibat bencana (Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat, 2007). Karena tujuan utama dari kesiapan menghadapi bencana itu sendiri adalah sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan individu untuk merespon bencana dengan baik (Biswanath, 2007 dalam Rinaldi, 2009).

Kewaspadaan sangatlah penting mengingat fakta bahwa jumlah korban jiwa dan kehilangan materi yang tidak sedikit di setiap kejadian bencana. Ini memperlihatkan masih lemahnya kesiapan menghadapi bencana di Indonesia. Pemahaman terhadap karakteristik bencana adalah salah satu bentuk kesiapan dalam memahami bencana yang cenderung kurang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam pemikiran konvensional masyarakat Indonesia yang masih menganggap bencana sebagai takdir (Rinaldi, 2009).

Di daerah rawan bencana setiap orang berhak mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana. Adapun yang termasuk dalam kelompok rentan ini adalah bayi, balita, dan anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat, serta orang lanjut usia. Anak termasuk dalam kelompok yang paling rentan dalam situasi bencana karena mereka memiliki kemampuan dan sumber daya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak di luar dirinya supaya dapat pulih kembali dari bencana (Hilyard, dkk., 2011; Sulistyaningsih, 2011). Kerentananan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko disekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana ("Ayo Siaga Bencana", 2005). Konteks yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar. Yang mana anak-anak usia sekolah dasar ini termasuk dalam tahap perkembangan masa kanak-kanak akhir.

Masa kanak-kanak akhir menurut Hurlock (1980) dimulai ketika anak berusia enam tahun sampai saatnya individu menjadi matang secara seksual. Yaitu, sekitar usia tiga belas tahun bagi anak perempuan dan empat belas tahun bagi anak laki-laki. Oleh karena itu, usia kanak-kanak akhir disebut juga sebagai usia sekolah dasar. Karakteristik yang umum di usia ini adalah adanya minat yang luas dalam bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (operasional konkret). Ahli psikologi menyebut masa ini sebagai “usia berkelompok” atau “usia penyesuaian”. Alasannya adalah karena pada masa ini perhatian utama anak tertuju pada keinginan untuk diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok. Sehingga anak cenderung menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, bicara, dan berperilaku (Hurlock, 1980).

Ironisnya, yang berdasarkan pada pemaparan di atas anak-anak yang seharusnya masih sibuk bermain dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya itu justru rentan terhadap bahaya-bahaya yang laten. Salah satu buktinya adalah dalam setiap tahun diperkirakan sekitar 66 juta anak di seluruh dunia terkena dampak bencana. Lebih dari 300.000 penduduk terkena dampak peristiwa Merapi 2010, sekitar 100.000 diantaranya adalah anak-anak. Sementara itu, jutaan anak yang selamat dari bencana, baik bencana alam dan bencana yang disebabkan oleh manusia, kehilangan rumah dan orang yang mereka cintai. Mereka juga menderita luka-luka, mengalami kekerasan, dan mengalami trauma psikologis (“66 Juta Anak Dunia Terkena Dampak Bencana”, 2011). Di Indonesia

ribuan anak menjadi korban bencana. Sepertiga dari 200.000 korban meninggal tsunami Aceh 2010 adalah anak-anak (Andina, 2010).

Respon umum berkaitan dengan peristiwa traumatis dari anak usia sekolah (6-12 tahun) setelah mengalami bencana antara lain adalah tidak mau bergaul dengan orang lain atau justru mengganggu teman dan lingkungan. Sulit berkonsentrasi, mudah marah dan meledak-ledak, mudah tersinggung, mudah menangis, serta sangat takut pada benda yang tidak menakutkan (Yayasan Pulih, 2011). Dalam hal ini faktor kognitif juga ikut berperan terhadap stres anak. Lazarus yakin bahwa stress anak-anak bergantung pada bagaimana mereka secara kognitif menilai dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa (Santrock, 2002). Anak juga cenderung merasa takut pada hal-hal yang belum dikenalnya. Karena kurangnya pengetahuan dan pengertian anak, kurangnya percaya diri, anak sadar bahwa dirinya masih lemah dan bodoh, fantasi anak yang sering memutar-balikkan dan membesar-besarkan realitas. Sehingga anak melihat bentuk-bentuk bahaya yang sebenarnya tidak ada (Kartono, 1990).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman anak terhadap bahaya yang mengancamnya. Padahal pemahaman serta pengetahuan tersebut akan bisa sangat membantu proses adaptasi mereka ketika bencana terjadi, sehingga ini menjadi masalah kita bersama. Untuk perlu mempersiapkan mereka sejak dini dalam menghadapi setiap bahaya yang mengancam agar mereka bisa memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa mereka mampu untuk mengatasi ancaman bahaya, serta termotivasi untuk mempersiapkan dirinya sendiri. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa masyarakat atau individu

yang mampu melakukan langkah persiapan tersebut dapat mengurangi kerugian fisik berupa kehilangan harta benda, rumah, dan psikis yaitu kesedihan karena kehilangan orang yang dikasihi atau trauma akibat bencana itu sendiri (Bisel, dkk., 2006 dalam Rinaldi, 2009). Oleh karena itu kesiapan menghadapi bencana sangatlah diperlukan dalam mengantisipasi kejadian bencana yang tidak dapat dipastikan kapan datangnya.

Salah satu bencana yang paling banyak memakan korban jiwa adalah letusan gunung berapi. Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Setiap gunung api memiliki karakteristik tersendiri jika ditinjau dari jenis muntahan atau produk yang dihasilkannya. Akan tetapi apapun jenis produk tersebut kegiatan letusan gunung api tetap membawa bencana bagi kehidupan. Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar) hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar yang memiliki resiko merusak dan mematikan (BAKORNASPB, 2007).

Karakteristik bencana letusan gunung api yang membedakan dengan bencana lainnya adalah letusannya membawa abu dan batu yang menyembur dengan keras, sedangkan lavanya bisa membanjiri daerah sekitarnya. Gunung api bisa menimbulkan korban jiwa dan harta benda yang besar pada wilayah radius ribuan kilometer dan bahkan bisa mempengaruhi putaran iklim di bumi ini, seperti yang terjadi pada Gunung Pinatubo di Filipina dan Gunung Krakatau di Propinsi Banten, Indonesia. Bencana muncul ketika ancaman alam (seperti gunung api) bertemu dengan masyarakat yang rentan (perkampungan di lereng gunung api)



yang mempunyai kemampuan rendah atau tidak mempunyai kemampuan untuk menanggapi ancaman itu (tidak ada pelatihan atau pemahaman tentang gunung api atau tidak siap siaga). Gabungan keduanya menyebabkan terganggunya kehidupan masyarakat seperti kehancuran rumah, kerusakan harta benda serta korban jiwa. Karena umumnya bahaya bencana dapat terjadi di mana saja dengan sedikit atau tanpa peringatan, maka sangat penting bersiap-siaga terhadap bahaya bencana untuk mengurangi risiko dampaknya (Yayasan IEDP, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengambil setting penelitian di daerah sekitar Gunung Kelud yaitu di Kawasan Rawan Bencana II yang berjarak 5-7 km dari kawah meliputi wilayah Kecamatan Nglegok, Garum dan Gandusari. Kawasan ini merupakan daerah yang dinilai paling rawan jika Gunung Kelud meletus karena diperkirakan akan terkena langsung luapan lahar serta material vulkanik baik awan panas, batu dan abu (Ratusan Ribu Warga Blitar di Daerah Rawan Letusan Gunung Kelud, 2007). Gunung Kelud sendiri merupakan salah satu gunung api aktif di Indonesia yang letusannya perlu diwaspadai. Gunung ini termasuk ke dalam jajaran delapan gunung yang terkenal akan letusannya di Indonesia dan merupakan salah satu gunung teraktif di Jawa Timur. Sejak abad ke-15, Gunung Kelud telah memakan korban lebih dari 15.000 jiwa. Pada abad ke-20 gunung ini telah 5 kali meletus yaitu pada tahun 1901, 1919, 1951, 1990 dan 2007. Gunung Kelud yang terletak di perbatasan antara kabupaten Kediri dan Blitar setelah kehilangan danau di puncaknya saat meletus pada 2007 dipastikan akan memuntahkan bebatuan jika kembali meletus, bukan lagi berupa muntahan lahar. Hal ini dipaparkan oleh Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana

Geologi Kementerian ESDM, Dr Surono, seperti yang termuat dalam berita online Antara (“Gunung Kelud akan muntahkan batu jika meletus”, 2012) mengenai Gunung Kelud:

*"Sejak letusan pada 2007 muncul kubah lava setinggi 160 meter yang melenyapkan danaunya sekaligus menyumbat gunung tersebut, ini menyebabkan jika Kelud meletus bakal memuntahkan batu-batu, bukan sekedar pasir dan lahar sehingga perlu diwaspadai,".*

Lebih lanjut lagi beliau juga menambahkan pemaparan akan bahaya letusan Gunung Kelud.

*"Kelud mampu menumpahkan 150-250 juta m<sup>3</sup> material dalam sehari saja, bandingkan dengan Gunung Merapi yang memuntahkan 150 juta m<sup>3</sup> material tapi dalam jangka waktu sebulan. Kelud tercatat dalam sejarah juga pernah menghabiskan kerajaan Kediri," katanya.*

Alasan lainnya adalah karena adanya keunikan yang terjadi pada gunung ini yang diperkirakan terjadi akibat adanya perubahan karakter letusan. Siklus letusan Gunung Kelud akan memendek dari sepuluh menjadi lima tahunan karena adanya perubahan karakter pada Gunung Kelud yang terlihat dari letusan tahun 2007. Letusan pada tahun tersebut bersifat efusif atau mengalirkan. Padahal, biasanya gunung setinggi 1.731 meter dari permukaan laut itu berkarakter eksplosif atau menyemburkan material yang menyebabkan erupsi atau semburan lava seperti yang terjadi pada letusan tahun 1951, 1966, dan 1990. Letusan efusif mengakibatkan munculnya kubah lava berupa material padat berbentuk pasir dan

batuan berwarna hitam, menggantikan kawah berwarna hijau. Kubah lava itu terus mengeluarkan asap belerang dan menimbulkan hawa panas. Kubah itu juga menghambat pertumbuhan anak gunung di bekas kawah atau dengan kata lain terjadi penyumbatan tenaga orogentik atau pembentukan gunung dari dalam perut bumi. Penyumbatan inilah yang diduga membuat siklus letusan Kelud memendek. Oleh karena itu, tahun ini dan seterusnya ancaman letusan Kelud harus diwaspadai (Siklus Letusan Kelud, 2012). Tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi letusan gunung api adalah antara lain mengenali tanda-tanda bencana, karakter gunung api dan ancaman-ancamannya, membuat peta ancaman, mengenali daerah ancaman, daerah aman, membuat sistem peringatan dini, mengembangkan radio komunitas untuk penyebarluasan informasi status gunung api, mencermati dan memahami Peta Kawasan Rawan gunung api yang diterbitkan oleh instansi berwenang, membuat perencanaan penanganan bencana, mempersiapkan jalur dan tempat pengungsian yang sudah siap dengan bahan kebutuhan dasar (air, jamban, makanan, pertolongan pertama) jika diperlukan, mempersiapkan kebutuhan dasar dan dokumen penting, dan memantau informasi yang diberikan oleh Pos Pengamatan gunung api (dikoordinasi oleh Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi). Pos pengamatan gunung api biasanya mengkomunikasikan perkembangan status gunung api lewat radio komunikasi (Yayasan IEDP, 2007).

Tingkat risiko bencana selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sebagai negara yang berada di daerah rawan bencana, Indonesia tentunya harus

melakukan peningkatan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan untuk meminimalkan dampak bencana (The 4<sup>th</sup> Learning From Japan Symposium, 2012). Oleh karena itu menjadi menarik dan penting untuk melakukan kajian penelitian tentang kerentanan, upaya mitigasi dan kesiapsiagaan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Spittal dkk., (2005 dalam Rinaldi, 2009) mengenai bias optimistik dalam kaitannya dengan kesiapan menghadapi gempa menunjukkan hasil bahwa sikap optimis masyarakat dalam menghadapi gempa bumi dapat memberikan keyakinan dalam menghadapi bencana yang akan datang. Hal ini sesuai dengan konsep *self-efficacy* dari Bandura bahwa individu mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk bertindak atau mengendalikan situasi jika terjadi bencana (Major, 1999 dalam Rinaldi, 2009). *Self-efficacy* juga mempengaruhi jumlah dan kualitas dari *action plans*, dan jumlah dari usaha serta keuletan yang diberikan dalam perilaku pengurangan resiko (Paton, 2003).

Paton (2003) mengajukan model kognisi sosial dalam kesiapan menghadapi bencana dengan mengintegrasikan dan memperluas pada bencana alam serta penelitian kesehatan dalam perilaku protektif. Model ini menggambarkan proses perkembangan yang dimulai dengan faktor yang memotivasi orang untuk siap, perkembangan melalui pembentukan intensi, dan berujung pada keputusan untuk siap. Postulat dalam model kognisi sosial menyatakan bahwa sekali termotivasi untuk berpikir tentang bahaya, individu kemudian membuat penilaian terhadap aksi mereka apakah akan mengurangi efek bahaya. Jika individu membentuk *outcome expectancy* yang sesuai, apakah mereka akan berkembang menuju pembentukan intensi kesiapan atau tidak adalah

fungsi dari level kepercayaan *self-efficacy* mereka. Variabel kognisi sosial yang meliputi *problem focused coping*, *self-efficacy*, dan *sense of community* dapat memprediksi kesiapan dan resiliensi terhadap efek bencana alam. *Self-efficacy* juga meningkatkan kemungkinan bahwa resiliensi individu akan dipertahankan dari waktu ke waktu (Duval & Mullis, 1999; Lindell & Whitney, 2000; Paton, Johnston & Houghton, 2001 dalam Paton, dkk., 2005). Disebutkan juga bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu dari tiga faktor psikologis yang signifikan sebagai prediktor kerentanan dan stress komunitas.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Miller, dkk tentang kerentanan komunitas terhadap konsekuensi bahaya vulkanis menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat berpengaruh terhadap berkurangnya kerentanan terhadap efek bahaya vulkanis secara langsung dan tidak langsung (Miller, dkk., 1999). Level *self-efficacy* nantinya akan mempengaruhi pemilihan aktifitas individu berdasar pemikiran mereka berdasarkan rasa optimis atau pesimis terhadap kemampuan mereka untuk bertahan menghadapi suatu tantangan atau situasi yang tidak terkontrol (Zulkosky, 2009; Scholz, dkk., 2002). *Self-efficacy* telah terbukti terlibat sebagai pendahulu adopsi penyesuaian dan resiliensi dalam konteks bencana alam (Bishop, dkk., 2000; Duval & Mullis, 1999; Hurnan & McClure, 1997; Lindell&Whitney, 2000; Paton, dkk., 2001 dalam Paton, 2003).

Bencana alam sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak terkontrol. *Self-efficacy* telah diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsi kurang terkontrol (Godin & Kok, 1996 dalam Paton, 2003). Individu cenderung tidak bertindak jika mereka

menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk bertindak (*self-efficacy* rendah) (Paton, dkk., 2000). Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* lebih tinggi cenderung lebih siap untuk menghadapi bencana (Bishop, 2000; Duval & Mullis, 1999; Lindell & Whitney, 2000; Paton, dkk., 2001). Karena *self-efficacy* meningkatkan jumlah rencana yang dikembangkan oleh individu dan ketekunan mereka dalam menerapkannya. *Self-efficacy* meningkatkan kemungkinan bahwa resiliensi masyarakat akan dipertahankan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu individu dengan *self-efficacy* tinggi merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencegah kerusakan dan menjadi mandiri jika terjadi bencana melalui persiapan dan usaha mereka sendiri (GNS *Science Report*, 2011). Kepercayaan masyarakat terhadap efikasi mereka mempengaruhi kesiagaan terhadap potensi ancaman dan bagaimana mereka mempersepsi dan proses kognitif. *Self-efficacy* untuk mengelola stressor yang kuat mempengaruhi tidak hanya bagaimana ancaman diartikan tetapi juga sejauh mana mereka mengatasinya. Semakin kuat rasa *self-efficacy*, semakin individu berani dalam menghadapi situasi probematik yang mengembangkan stres (Benight & Bandura, 2004).

Oleh karena itu peneliti ingin mencoba meneliti tentang perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung meletus ditinjau dari *self-efficacy* pada anak usia sekolah dasar di daerah dampak bencana. Anak bergantung pada orang dewasa untuk berbagai bentuk perlindungan dan dukungan terutama dalam bencana atau situasi darurat. Peristiwa bencana menimbulkan serangkaian tantangan bagi anak kecil. Mereka berada pada resiko yang lebih besar untuk mengembangkan kesulitan kognitif, perilaku dan emosi serta cedera fisik yang

juga mengurangi dan menunda proses perkembangan mereka secara keseluruhan dan berdampak negatif terhadap kehidupan mereka di masa depan. Anak usia 5-12 tahun mungkin menunjukkan reaksi yang ditandai dengan ketakutan dan kecemasan, meningkatkan permusuhan dengan saudara, keluhan somatic, dan gangguan tidur, permasalahan dengan prestasi sekolah, penarikan sosial, apatis, dan pemeragaan lewat bermain, PTSD, dan kecemasan. Mengetahui apa yang harus dilakukan ketika bencana datang adalah adalah perlindungan terbaik kita begitu juga untuk anak-anak. Menyiapkan mereka untuk menghadapi bencana adalah hal yang penting (Andina, 2010). Sehingga perlu untuk ditanamkan *self-efficacy* dalam menghadapi bencana agar mereka bisa menjadi lebih siap akan datangnya bencana yang tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sehubungan letak geografis Indonesia sehingga negara kita disebut sebagai *ring of fire* menyebabkan resiko rawan bencana. Bencana itu sendiri tidak dapat diprediksi secara pasti kapan akan terjadi. Maka, diperlukan adanya kesiapsiagaan setiap saat dalam menghadapi bencana terutama pada kelompok rentan. Ditambah lagi pada dasarnya setiap orang sebenarnya memiliki mekanisme adaptasi alamiah untuk menghadapi situasi sulit termasuk bencana (Sulistyaningsih, 2011). Sehingga tindakan yang berhubungan dengan persiapan menghadapi bencana dapat memberikan kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap situasi yang tidak terkendali (Rinaldi, 2009). Berdasarkan pemaparan di atas, kesiapan menjadi salah satu faktor penting yang menjadi penunjang kemampuan adaptasi terhadap situasi krisis seperti bencana. Dengan demikian, diharapkan adanya

kemampuan adaptasi serta kesiapan yang baik individu akan memiliki ketahanan dalam menghadapi bencana.

Banyaknya bencana yang melanda wilayah Indonesia yang telah banyak memakan korban jiwa dan kehilangan harta benda, ini menunjukkan bahwa masyarakat kita belum memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi bencana (Rinaldi, 2009). Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang sejauh mana kesiapsiagaan menghadapi bencana yang dimiliki oleh anak-anak usia sekolah dasar yang termasuk dalam kelompok rentan dampak bencana jika ditinjau dari tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Karena *self-efficacy* mempengaruhi jumlah dan kualitas dari *action plans*, dan jumlah dari usaha serta keuletan yang diberikan dalam perilaku pengurangan resiko (Paton, 2003).

### **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, yaitu:

#### **1.3.1 Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana**

Kesiapsiagaan menghadapi bencana meliputi tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan hidup saat terjadi bencana. Seperti tindakan protektif selama gempa bumi, tumpahan material berbahaya, atau serangan teroris. Kesiapsiagaan juga mencakup tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan tindakan darurat guna melindungi property dari kerusakan dan kekacauan akibat bencana. Serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan restorasi dan pemulihan awal pasca bencana (Sutton & Tierney, 2006).



### 1.3.2 *Self-Efficacy*

*Self-Efficacy* merupakan keyakinan dan kemampuan individu untuk bertindak atau mengendalikan situasi jika terjadi bencana (Major, 1999 dalam Rinaldi, 2009). Berdasarkan teori dan penelitian, *self-efficacy* membuat perbedaan bagaimana individu merasa, berpikir, dan berperilaku. Individu dengan *self-efficacy* rendah juga memiliki *self-esteem* rendah, dan mereka cenderung berpikir pesimis tentang kemampuan dan perkembangan personalnya. Sedangkan individu dengan *self-efficacy* tinggi memilih untuk melakukan tugas yang lebih menantang (Bandura, 1997 dalam Scholz, 2002).

## 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

*Apakah terdapat perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana ditinjau dari tingkat Self-Efficacy pada anak usia sekolah dasar di daerah dampak bencana?*

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada anak usia sekolah dasar di daerah dampak bencana.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan sebagai *output* dari penelitian ini adalah memperkaya kajian dalam disiplin ilmu pengetahuan psikologi sosial dan psikologi perkembangan mengenai dampak bencana terhadap anak-anak, serta

memberi gambaran mengenai perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self-efficacy* tinggi dan tingkat *self-efficacy* rendah pada anak usia sekolah dasar di daerah dampak bencana agar dapat digunakan sebagai wacana dan memberikan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya

#### 1.6.2. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini pihak-pihak yang berhubungan dekat dengan anak-anak dapat mengetahui sejauh mana kesiapan anak-anaknya dalam menghadapi bencana sehingga tahu apa yang harus dilakukan untuk menanggulangnya.